

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, di dalam kehidupan selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu seseorang perlu bersosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis seperti kesuksesan dan kebahagiaan. Kebutuhan biologis biasanya disebut dengan kebutuhan dasar, sedangkan kebutuhan psikologis disebut dengan kebutuhan sekunder. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan untuk dipenuhi. Kebutuhan selanjutnya ialah keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, dan menerima persahabatan.

Didalam bersosialisasi ada beberapa aspek salah satunya adalah keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama sangat dibutuhkan untuk mempermudah melakukan suatu kegiatan yang harus dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu anak-anak harus dibiasakan bekerjasama dilingkungan sekitarnya. Baik dengan anak-anak berkebutuhan khusus maupun dengan anak-anak pada umumnya, agar nanti mereka juga mampu untuk hidup mandiri dalam bermasyarakat.

Namun pada kenyataannya di era yang milenial ini anak-anak belum mampu bekerjasama dengan teman-teman dilingkungannya. Dampaknya berimbas ketika anak-anak ini bersekolah, di sekolah mereka dituntut untuk bekerjasama dengan teman-temannya maupun dengan lingkungan sekolahnya. Fenomena ini dirasakan oleh peneliti ketika menjadi guru pendamping di beberapa sekolah, baik disekolah negeri maupun swasta. Peneliti melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak mampu mentaati peraturan, bermain dengan temannya dan berperan aktif dalam kelompok dengan anak pada umumnya. Hal ini bisa membuat keterampilan kerjasama anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak berkembang, jika teman-teman sebayanya juga tidak dapat melakukan kerjasama dengan temannya.

Salah satu harapan orang tua anak berkebutuhan khusus menyekolahkan anaknya disekolah inklusif adalah agar anak-anaknya dapat bekerjasama dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya, untuk kehidupan mereka kelak. Bagi guru di sekolah masalah ini menjadi perhatian yang serius terhadap pengkondisian kelas, karena berpengaruh kepada motivasi belajar anak di dalam kelas.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, Nurwahyuni Idris dan Fitriani berdasarkan hasil temuan lapangan untuk aspek kerja sama, siswa tunadaksa yang berinisial NH memiliki keterampilan kerja sama yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai keterampilan sosial pada aspek kerja sama

NH, dari tujuh indikator yang ditanyakan ternyata NH memenuhi lima indikator untuk aspek kerja sama yaitu mendengarkan orang lain berbicara, mengerjakan tugas tepat waktu, memanfaatkan waktu luang, dan mengikuti arahan dan instruksi. Sedangkan dua indikator yang tidak terpenuhi adalah menggunakan nada suara yang tepat dan mengabaikan gangguan. Berdasarkan hasil temuan lapangan untuk aspek kerja sama, siswa dengan jenis kebutuhan khusus Attention Deficit Disorder (ADD) yang berinisial MJS memiliki keterampilan kerja sama yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai keterampilan sosial pada aspek kerja sama MJS dari tujuh indikator yang ditanyakan ternyata MJS memenuhi empat indikator yaitu mendengarkan orang lain berbicara, mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan dan kerapian, mengikuti arahan dan instruksi, sedangkan tiga indikator yang tidak terpenuhi adalah memanfaatkan waktu luang, menggunakan nada suara yang tepat, dan mengabaikan gangguan.<sup>1</sup>

Setelah membaca jurnal diatas dan melihat fakta lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode survey, yang penilaiannya dilakukan berdasarkan berdasarkan wilayah untuk mengetahui apakah benar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mampu bekerjasama dengan temannya

---

<sup>1 1</sup> Nurwahyuni Idris, "ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", Volume 6, Nomor 2, Jul-Des 2018, pp. 146-147.

atau tidak. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “*Survey Keterampilan Kerjasama Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur*”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan kerjasama anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif Jakarta Timur ?
2. Apakah anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif Jakarta Timur keterampilan kerjasama sudah baik?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian pada “*Survey Keterampilan Kerjasama Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jakarta Timur*”.

kerjasama, yaitu adalah perilaku manusia sebagai makhluk sosial, dimana usaha dua orang atau lebih yang bertujuan mencapai tujuan yang sama dengan saling membantu. Bentuk-bentuk Keterampilan kerjasama juga

bermacam-macam, yaitu Kerukunan, Bargaining, Kooptasi, Koalisi, Joint Venture. Penelitian ini dibatasi hanya dikerjasama kerukunan dan koalisi.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian, kasih sayang yang lebih, baik itu di lingkungan rumah dan sekolah. Spesifikasi tersebut ada karena memiliki berbagai hambatan dalam pertumbuhannya dan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus ada berbagai macam, yaitu : hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik dan motorik, hambatan emosi dan tingkah laku, autism, anak berbakat dan kesulitan belajar. Penelitian ini dibatasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif di daerah Jakarta Timur .

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Keterampilan Kerjasama Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Jakarta Timur?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan khusus, yaitu untuk menambah pengetahuan guru, sekolah dan siswa pada umumnya / reguler dalam keterampilan kerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Guru dapat mengetahui keterampilan kerjasama anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya di sekolah.

#### **b. Bagi sekolah**

Sekolah yang mengadakan pendidikan inklusif dapat mengetahui keterampilan kerjasama anak berkebutuhan khusus.

#### **c. Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pertimbangan untuk orangtua yang akan menyekolahkan anaknya disekolah inklusif. Bahwa dengan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif sangat baik untuk keterampilan kerjasama anaknya.